

EFEKTIVITAS MODEL CTL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS IV UPT SD NEGERI SIDOREJO 2

Dyah Farisma Septya Ningrum¹, Lilik Mawartiningsih², Rita

Yuliastuti³, Ari Nurum Yuniati⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

ningrum.septyadyah5@gmail.com

ABSTRACT

Student learning activeness remains a challenge in elementary school learning, particularly when learning activities are still dominated by teacher explanations and provide limited opportunities for direct student involvement. This study aims to analyze the effectiveness of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model with a learning by doing approach in increasing the learning activeness of fourth-grade students at UPT SD Negeri Sidorejo 2. This study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 10 fourth-grade students. Data were collected through student activity observation sheets, learning achievement tests, documentation, field notes, and teacher reflection journals. The learning activities focused on IPAS material about environmental conditions, particularly through direct erosion simulation activities. The results showed an increase in student learning activeness after the implementation of CTL with the learning by doing approach. The average student activity increased from 45% in the pre-cycle to 62.5% in Cycle I and 86.5% in Cycle II. In terms of classical activity, the number of actively participating students increased from 2 students (20%) in the pre-cycle to 5 students (50%) in Cycle I and all 10 students (100%) in Cycle II. The findings indicate that CTL combined with learning by doing can effectively increase student involvement in asking questions, responding, participating in practical activities, and collaborating in groups.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, learning by doing, IPAS*

ABSTRAK

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih menjadi permasalahan di sekolah dasar, terutama ketika pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru dan memberikan kesempatan yang terbatas kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan pendekatan learning by doing dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik Kelas IV UPT SD Negeri Sidorejo 2. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 peserta didik Kelas IV. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keaktifan peserta didik, tes hasil

belajar, dokumentasi, catatan lapangan, dan jurnal refleksi guru. Pembelajaran dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS materi Kondisi Alam melalui kegiatan praktik langsung simulasi erosi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik setelah penerapan model CTL dengan pendekatan learning by doing. Rata-rata persentase keaktifan meningkat dari 45% pada pra-siklus menjadi 62,5% pada siklus I dan 86,5% pada siklus II. Secara klasikal, jumlah peserta didik yang aktif meningkat dari 2 peserta didik (20%) pada pra-siklus menjadi 5 peserta didik (50%) pada siklus I dan seluruh peserta didik atau 10 peserta didik (100%) pada siklus II. Peningkatan terlihat pada keterlibatan peserta didik dalam bertanya, menjawab atau merespons, melakukan praktik, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan CTL dengan pendekatan learning by doing efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik Kelas IV UPT SD Negeri Sidorejo 2.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, *learning by doing*, IPAS

A. Pendahuluan

Rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran masih menjadi persoalan yang terus berulang di jenjang sekolah dasar. Kajian mengenai faktor penyebab kurangnya keaktifan peserta didik di kelas menemukan bahwa metode mengajar yang monoton dan minim interaksi dua arah membuat peserta didik cenderung pasif dan enggan berpartisipasi sebagaimana diuraikan dalam kajian faktor yang memengaruhi kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Hapsari et al., 2024). Persoalan ini turut berkelindan dengan capaian belajar peserta didik secara umum, sebab faktor internal seperti rendahnya minat belajar dan perbedaan kemampuan kognitif antar peserta didik, ditambah faktor

eksternal berupa metode pembelajaran yang kurang efektif, ikut berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik (Wirati, 2023). Ini berarti bahwa rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik internal peserta didik, seperti minat dan kemampuan kognitif, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor eksternal, khususnya penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan minim interaksi. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif agar dapat meningkatkan partisipasi sekaligus mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, keaktifan belajar akan tumbuh apabila

materi pelajaran dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam konsep dasar CTL bahwa proses pendidikan idealnya membantu peserta didik melihat makna dalam bahan ajar dengan menghubungkannya pada konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka sehari-hari. Pembelajaran efektif harus berpusat pada peserta didik yang aktif bekerja dan berkarya, bukan sekadar menonton guru mengajar di depan kelas. Sejalan dengan itu, pendekatan kontekstual juga dipahami sebagai pendekatan yang menekankan keterlibatan penuh peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Mengingat CTL memang dirancang untuk mengajarkan peserta didik menghubungkan dan menerapkan kompetensi yang dipelajari ke dalam situasi dunia nyata (Nasution & Yusnaldi, 2024), model ini berpotensi meningkatkan keaktifan peserta didik Kelas IV.

Penguatan keaktifan peserta didik melalui CTL juga sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang digagas John Dewey, yang menegaskan bahwa pengalaman langsung

merupakan dasar penting dalam proses belajar yang bermakna, sebab pengetahuan dianggap lebih bernilai ketika dipahami melalui aktivitas nyata yang melibatkan interaksi peserta didik secara langsung (Fariz & Mamesah, 2025). Konsep ini memaknai belajar sebagai proses menggunakan, melakukan, dan mengerjakan secara aktif, yang berpijak pada pandangan bahwa anak pada dasarnya adalah makhluk yang aktif dan perlu terlibat langsung dalam proses belajarnya sendiri (Surahman et al., 2021). Penerapan metode ini di sekolah dasar juga terbukti membantu peserta didik berperan aktif di kelas karena melibatkan mereka secara langsung terhadap materi pembelajaran, alih-alih hanya menerima penjelasan guru secara pasif.

Prinsip *learning by doing* ini pada dasarnya senapas dengan komponen konstruktivisme dalam CTL, sebab keduanya sama-sama menempatkan pengalaman langsung peserta didik sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan, bukan sekadar transfer informasi dari guru ke peserta didik. Dengan demikian, penerapan CTL dalam penelitian ini tidak hanya menghubungkan materi dengan

konteks kehidupan nyata peserta didik, tetapi juga secara konsisten mendorong mereka untuk "mengerjakan" dan "mengalami" langsung proses belajarnya sebagai jalan meningkatkan keaktifan di kelas. Penelitian yang relevan dilaksanakan oleh dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik* (Maulida et al., n.d. 2024) telah mengkaji efektivitas CTL di sekolah dasar, namun dengan fokus keluaran yang beragam. Menurut (Sambonu & Hardi, 2024) penelitian lain juga melaporkan peningkatan hasil belajar matematika sekolah melalui CTL dan kajian terkini menunjukkan pengaruh CTL terhadap kompetensi pengetahuan peserta didik SD. Meskipun beragam, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada capaian hasil belajar kognitif pada mata pelajaran tertentu, sementara aspek keaktifan peserta didik secara spesifik pada Kelas IV apalagi pada konteks UPT SD Negeri Sidorejo 2 masih belum banyak disentuh. Hal baru dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara eksplisit

mengukur dan meningkatkan keaktifan peserta didik, bukan semata hasil belajar kognitif, melalui penerapan CTL di Kelas IV. Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa CTL mendorong peserta didik membangun sendiri pengetahuan melalui pengalaman konkret yang bermakna, dengan mencakup tujuh komponen utama yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian (Mandolang et al., 2025). Landasan ini juga sejalan dengan penerapan CTL pada konteks pembelajaran tematik yang menekankan keterhubungan materi dengan pengalaman nyata peserta didik di sekolah dasar (Model & Teaching, 2024). Dengan merancang tindakan kelas yang berorientasi langsung pada indikator keaktifan peserta didik, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi empiris yang lebih spesifik dibanding penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan keaktifan peserta didik Kelas IV UPT

SD Negeri Sidorejo 2. Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni kegiatan ilmiah berbasis refleksi diri yang dilakukan guru dan peneliti di kelas untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran (Asmaniah & Utomo, 2024), dengan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklusnya mengacu pada model siklus Kemmis dan McTaggart yang lazim digunakan dalam penelitian tindakan kelas (Hamidah & Ardiansyah, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kegiatan ilmiah berbasis refleksi diri yang dilakukan guru dan peneliti di kelas dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran (Asmaniah & Utomo, 2024). Data dalam PTK bersifat kuantitatif dan kualitatif sekaligus, yang dikumpulkan melalui berbagai instrumen untuk menggambarkan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena PTK memungkinkan guru tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap

kebutuhan peserta didik secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi Kondisi Lingkungan, dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) melalui pendekatan *learning by doing*.

Desain penelitian mengacu pada model siklus PTK yang lazim digunakan dalam penelitian tindakan, yaitu model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklusnya: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Hamidah & Ardiansyah, 2025). Tahapan yang sama juga ditegaskan sebagai prosedur baku PTK oleh sejumlah ahli lain, yang menyusun rancangan penelitian dalam siklus berulang hingga tujuan tindakan tercapai (Arikunto, Supardi, & Suhardjono, 2021). Penelitian ini dirancang dalam tiga siklus, sejalan dengan praktik umum PTK yang menggunakan tiga siklus ketika peningkatan pada dua siklus awal belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sebagaimana dilakukan pada penelitian keaktifan peserta didik melalui pendekatan lain (Hastuti, 2022). Setiap siklus memuat satu hingga beberapa kali pertemuan

pembelajaran IPAS materi Kondisi Lingkungan dengan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta didik dilibatkan secara langsung mengamati, mengerjakan, dan mengalami sendiri fenomena lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar.

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas IV UPT SD Negeri Sidorejo 2 pada tahun ajaran berjalan, yang ditetapkan menggunakan teknik total sampling karakteristik umum PTK, di mana seluruh peserta didik dalam satu kelas menjadi subjek tindakan, sebagaimana diterapkan pada penelitian keaktifan belajar Kelas IV yang melibatkan seluruh peserta didik di kelas tersebut. Pemilihan subjek satu kelas utuh ini sejalan dengan karakteristik PTK yang menempatkan guru sekaligus sebagai peneliti pada kelas yang diampunya sendiri. Penentuan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan turut dicatat sebagai bagian dari deskripsi subjek, mengikuti kebiasaan pelaporan PTK pada penelitian sejenis (Mujiani & Amelia, 2024). Dengan demikian, subjek penelitian ditetapkan pada satu kelas secara utuh agar pelaksanaan tindakan dapat dilakukan secara langsung dalam

kondisi pembelajaran yang nyata serta memungkinkan peneliti mengamati perubahan keaktifan peserta didik secara menyeluruh selama proses pembelajaran berlangsung.

(Sugiyono, 2021) menyebutkan bahwa dalam mengumpulkan data dapat melalui tiga instrumen utama, yaitu lembar observasi keaktifan peserta didik, digunakan untuk mengukur indikator keaktifan seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. tes hasil belajar pada setiap akhir siklus untuk melengkapi data kuantitatif. serta dokumentasi dan catatan lapangan atau jurnal refleksi guru untuk merekam proses pembelajaran secara kualitatif. Tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap Bentuk tes yang digunakan berupa soal uraian tertulis yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep. Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran serta aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Dasar & Berik, n.d.). Instrumen penelitian mencakup seluruh alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses

pembelajaran, bukan hanya proses tindakan semata.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Data kuantitatif berupa skor keaktifan dan hasil belajar dianalisis dengan menghitung persentase, yaitu frekuensi aktivitas yang diamati dibagi jumlah frekuensi keseluruhan dikalikan seratus persen. Data kualitatif dari observasi dan refleksi dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan pada setiap akhir siklus. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan peningkatan persentase keaktifan peserta didik dari siklus ke siklus, mengikuti pendekatan indikator keberhasilan yang lazim digunakan pada penelitian keaktifan belajar sejenis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi Kondisi Alam, dengan fokus pada peningkatan keaktifan peserta didik Kelas IV UPT SD Negeri Sidorejo 2 melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan

pendekatan learning by doing. Subjek penelitian berjumlah 10 peserta didik dengan karakteristik belajar yang beragam. Tindakan pembelajaran dipusatkan pada kegiatan praktik langsung simulasi terjadinya erosi, yang dirancang agar peserta didik mengalami sendiri proses terjadinya erosi dan bukan sekadar menerima penjelasan guru secara verbal.

Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal (pra siklus) terhadap keaktifan belajar peserta didik yang dilakukan sebelum diberikan tindakan, diperoleh data bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik secara umum masih tergolong rendah. Dari 10 peserta didik yang diobservasi, rata-rata persentase keaktifan belajar hanya mencapai 45%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan partisipasi aktif secara optimal dalam proses pembelajaran. Secara rinci, distribusi kategori keaktifan peserta didik pada pra siklus disajikan dalam Tabel 1

. Tabel 1. Keaktifan Peserta Didik Pra Siklus

Nama	Skor	Presentase	Kategori
RF	4	20%	KA

HZ	4	20%	KA
HB	9	45%	CA
AS	5	25%	KA
NY	7	35%	KA
ZH	13	65%	A
BS	15	75%	A
SS	10	50%	CA
MK	11	55%	CA
DV	12	60%	CA

Keterangan :

KA : Kurang Aktif
CA : Cukup Aktif
A : Aktif
SA : Sangat Aktif

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (80%) masih berada pada kategori Kurang Aktif dan Cukup Aktif, sementara belum ada satu pun peserta didik yang mencapai kategori Sangat Aktif. Rendahnya keaktifan ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain peserta didik masih pasif dalam bertanya dan menjawab, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, minimnya interaksi antar peserta didik dalam diskusi, serta metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif. Kondisi ini menjadi dasar dan justifikasi bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan melalui penerapan metode/model pembelajaran tertentu pada siklus I, dengan tujuan meningkatkan

keaktifan belajar peserta didik secara bertahap.

Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan permasalahan melalui data pada observasi awal, kemudian dibuat perencanaan tindakan untuk siklus I. Adapun tahap perencanaan tindakan untuk siklus I adalah:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPM) dengan model CTL dan pendekatan learning by doing.
2. Menyusun langkah-langkah kegiatan praktik simulasi terjadinya erosi.
3. Menyiapkan alat dan bahan simulasi erosi (mis. nampan/talang plastik, tanah, rumput/tanaman kecil, air, gelas ukur).
4. Membuat lembar observasi keaktifan peserta didik.
5. Mempersiapkan sumber dan media belajar berupa buku IPAS Kelas IV, LKPD, dan gambar/video kondisi alam.
6. Mempersiapkan alat dokumentasi.

b. Tindakan dan Observasi

Pertemuan pertama sebelum pelajaran dimulai, guru meminta beberapa peserta didik menceritakan pengalaman mereka mengenai kondisi lingkungan di sekitar rumah, misalnya tanah yang terkikis air hujan atau tanaman yang tumbang akibat tanah longsor. Pada awalnya belum banyak peserta didik yang berani maju atau menanggapi secara sukarela, sehingga guru mempertegas dengan menunjuk beberapa nama secara bergantian. Setelah itu, beberapa peserta didik mulai bercerita meskipun masih terlihat malu-malu.

Selanjutnya, guru mengarahkan peserta didik ke dalam materi Kondisi Alam melalui tanya jawab, misalnya "Mengapa tanah di lereng bukit yang gundul lebih mudah longsor dibanding tanah yang ditumbuhi rumput?". Tanya jawab dilakukan hingga peserta didik memiliki gambaran awal mengenai konsep erosi. Guru kemudian mengajak peserta didik melakukan praktik simulasi erosi secara berkelompok, yaitu membandingkan aliran air pada media tanah gundul dan media tanah yang ditutupi rumput.

Pertemuan pertama ditutup dengan menyimpulkan hasil pengamatan simulasi, memberikan kesempatan

peserta didik mengungkapkan gagasan mengenai penyebab erosi, dan menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya. Pada pertemuan pertama ini, keterlibatan peserta didik masih didominasi oleh arahan guru dan hanya sebagian kecil peserta didik yang secara sukarela mengungkapkan gagasan.

c. Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil observasi keaktifan pada siklus I rata-rata persentase keaktifan belajar hanya mencapai 62,5%, sebagian peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan meskipun belum merata pada seluruh anggota kelas. Rincian skor keaktifan peserta didik pada siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keaktifan Peserta Didik Siklus I

Nama	Skor	Presentase	Kategori
RF	7	35%	KA
HZ	7	35%	KA
HB	12	60%	CA
AS	8	40%	KA
NY	10	50%	CA
ZH	17	85%	SA
BS	19	95%	SA
SS	14	70%	A
MK	15	75%	A
DV	16	80%	A

Keterangan :

KA	:	Kurang Aktif
CA	:	Cukup Aktif
A	:	Aktif
SA	:	Sangat Aktif

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I menunjukkan rata-rata persentase keaktifan belajar hanya mencapai 86,5%, dengan fokus pada pemantapan keterlibatan peserta didik yang belum optimal pada siklus sebelumnya. Peneliti menyiapkan RPM siklus II, lembar observasi keaktifan, serta memperkaya kegiatan praktik simulasi erosi dengan variasi media agar peserta didik lebih tertantang untuk mengamati, bertanya, dan berdiskusi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II, peserta didik kembali melakukan praktik simulasi erosi secara berkelompok dengan variasi media yang telah disiapkan. Pada tahap ini, peserta didik yang pada pra-siklus tergolong pasif menunjukkan perubahan perilaku belajar yang signifikan. RF, yang sebelumnya jarang bertanya, aktif mengajukan hipotesis mengenai penyebab erosi. HZ, yang sebelumnya tidak terlibat dalam kerja kelompok, berperan aktif memimpin kelompoknya. HB yang semula hanya mengamati tanpa

berpartisipasi, mulai aktif mempraktikkan simulasi dan menjelaskan hasil pengamatannya. AS yang semula enggan menjawab pertanyaan guru, aktif menanggapi pertanyaan teman sekelompoknya. NY yang semula kurang percaya diri tampil di depan kelas, berani mempresentasikan hasil simulasi kelompoknya.

c. Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil observasi keaktifan pada siklus II, tercatat peningkatan keterlibatan peserta didik yang paling menonjol dibandingkan siklus I dan siklus II. Rincian skor keaktifan peserta didik pada siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keaktifan Peserta Didik Siklus II

Nama	Skor	Presentase	Kategori
RF	16	80%	A
HZ	15	75%	A
HB	17	85%	SA
AS	16	80%	A
NY	16	80%	A
ZH	19	95%	SA
BS	20	100%	SA
SS	18	90%	SA
MK	18	90%	SA
DV	18	90%	SA

Keterangan :

KA	:	Kurang Aktif
CA	:	Cukup Aktif
A	:	Aktif
SA	:	Sangat Aktif

Secara umum, perbandingan persentase keaktifan klasikal peserta didik pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan kecenderungan peningkatan setelah diterapkannya model CTL dengan pendekatan learning by doing. Kelima peserta didik yang pada pra-siklus tergolong paling pasif menjadi kelompok dengan peningkatan keaktifan yang paling terlihat pada siklus II.

Data observasi selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan keaktifan yang terlihat jelas pada sebagian peserta didik. Dari 10 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, 5 peserta didik menunjukkan perubahan pola keterlibatan yang paling menonjol, yaitu RF, HZ, HB, AS, dan NY. Sebelum tindakan diberikan (pra-siklus), kelima peserta didik tersebut tergolong pasif dan jarang bertanya, jarang menanggapi pertanyaan guru, dan cenderung tidak terlibat dalam kegiatan kelompok. Setelah penerapan model CTL dengan pendekatan learning by doing melalui praktik simulasi erosi, kelima peserta didik tersebut menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif.

Perbandingan kondisi kelima peserta didik tersebut sebelum dan setelah tindakan disajikan pada Tabel 4.

Table 4. Perbandingan Kondisi Keaktifan Peserta Didik Pra-Siklus dan Siklus II

Na ma	Pra	Siklus II	Ket.
RF	Jarang bertanya, cenderung diam saat diskusi	Aktif bertanya dan mengajukan hipotesis saat simulasi erosi	Meningkat
HZ	Tidak terlibat dalam kerja kelompok	Berperan aktif memimpin kelompok saat praktik simulasi	Meningkat
HB	Pasif, hanya mengamati tanpa berpartisipasi	Aktif mempraktikkan simulasi dan menjelaskan hasil pengamatan	Meningkat
AS	Enggan menjawab pertanyaan guru	Aktif menjawab dan menanggapi pertanyaan teman	Meningkat
NY	Kurang percaya diri tampil di depan kelas	Berani mempresentasikan hasil simulasi kelompoknya	Meningkat

Salah satu peserta didik, HZ, yang pada pra-siklus tercatat "tidak terlibat dalam kerja kelompok", pada Siklus II justru mengambil peran memimpin kelompoknya saat praktik simulasi erosi berlangsung. Pola serupa juga teramati pada RF, yang pada pra-siklus jarang mengajukan pertanyaan,

namun pada Siklus II aktif mengajukan hipotesis tentang penyebab erosi sebelum praktik dimulai. Untuk melengkapi gambaran perubahan pada level kelas (klasikal), persentase keaktifan peserta didik pada setiap siklus perlu dihitung menggunakan rumus persentase keaktifan sebagai berikut:

$$P = (f / N) \times 100\%$$

dengan P adalah persentase keaktifan klasikal, f adalah jumlah peserta didik yang teramati aktif, dan N adalah jumlah keseluruhan peserta didik dalam kelas (Majalaya et al., 2021). Hasil perhitungan persentase keaktifan klasikal pada setiap siklus disajikan pada Tabel 5.

Table 5. Persentase Keaktifan Klasikal

Siklus	Jumlah Aktif	Persentase Klasikal	Kategori
Pra-Siklus	2	20 %	Kurang Aktif
Siklus I	5	50 %	Cukup Aktif
Siklus II	10	100 %	Sangat Aktif

Gambar 1. Diagram hubungan hierarkis

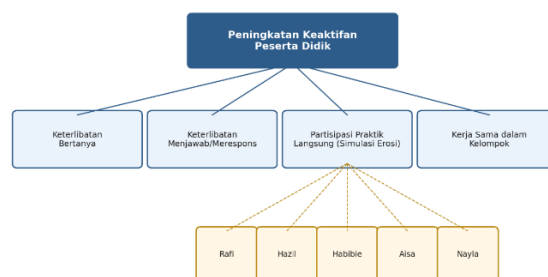


Diagram tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan peserta didik teramati pada empat indikator utama, yaitu keterlibatan bertanya, keterlibatan menjawab atau merespons, partisipasi dalam praktik langsung (simulasi erosi), dan kerja sama dalam kelompok. Kelima peserta didik dengan peningkatan paling menonjol dan banyak berkontribusi pada indikator partisipasi praktik langsung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan pendekatan learning by doing efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik Kelas IV UPT SD Negeri Sidorejo 2 pada pembelajaran IPAS materi Kondisi Alam. Peningkatan keaktifan terlihat dari rata-rata persentase keaktifan peserta didik

yang meningkat dari 45% pada pra-siklus menjadi 62,5% pada siklus I dan 86,5% pada siklus II. Secara klasikal, jumlah peserta didik yang aktif meningkat dari 2 peserta didik (20%) pada pra-siklus menjadi 5 peserta didik (50%) pada siklus I dan mencapai 10 peserta didik (100%) pada siklus II. Peningkatan juga terlihat pada keberanian bertanya dan menjawab, keterlibatan dalam praktik simulasi erosi, kemampuan mengemukakan pendapat, serta kerja sama dalam kelompok. Kegiatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dan melibatkan peserta didik secara langsung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Oleh karena itu, model CTL dengan pendekatan learning by doing dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model ini pada materi, jenjang, dan karakteristik peserta didik yang berbeda dengan menggunakan instrumen pengukuran keaktifan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaniah, G., & Utomo, A. C. (2024). *Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta didik melalui Index Card Match Pada Mata Pelajaran PPKn*. 4(2), 375–393.
- Dasar, J. P., & Berik, D. I. A. I. K. (n.d.). *O n d a t i a*. 10, 362–379.
- Fariz, M., & Mamesah, I. (2025). *No Title*. 1(1), 1–20.
- Hamidah, K. N., & Ardiansyah, R. (2025). *Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Pecahan Peserta didik Kelas 4 Sekolah Dasar*. 1, 89–96.
- Hapsari, H. T., Subiyantoro, S., Pendidikan, P., Guru, P., Veteran, U., Nusantara, B., & Learning, P. B. (2024). *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 9(3), 99–108.
- Hastuti, S. (2022). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Pengembangan Pembelajaran Mahapeserta didik PBI UNS. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 553.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.68126>
- Majalaya, K., Azahrah, F. R., Afrinaldi, R., & Karawang, U. S. (2021). Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5209565>
- Mandolang, E., Supit, P. H., & Marentek, O. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk*

- Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Peserta didik Kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki-Bawah Universitas Katolik De La Salle Manado , Indonesia yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik . Oleh karena itu , dalam materi akademik melalui konteks kehidupan nyata , yaitu dengan menghubungkan materi. 163–176.
- Maulida, A. A., Suriansyah, A., & RFanti, W. R. (n.d.). *Studi Literatur: Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik.* 2335–2345.
- Model, P., & Teaching, C. (2024). *Jurnal basicedu.* 8(3), 1875–1884.
- Mujiani, D. S., & Amelia, A. C. (2024). *Jurnal basicedu.* 8(6), 4408–4421.
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara Pendahuluan.* 13(3), 2937–2950.
- Sambonu, A. Y., & Hardi, O. S. (2024). *Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar di Sekolah Dasar.* 13(4), 5033–5044.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (28th ed.). Alfabeta.
- Surahman, Y. T., Fauziati, E., Magister, P., Dasar, P., & Surakarta, U. M. (2021). *Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey.* 3(2), 137–144.
- Wirati, N. N. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta didik.* 7(4), 508–517.